

KONSEP PENDIDIKAN SOSIAL DALAM ISLAM PERSPEKTIF AHMAD RAJĀB AL-ASMARĪ [736 H - 795 H] DALAM KITAB *AL-NABĪ ALMURABBĪ* DAN MUḤAMMAD AL-SYĀDZILĪ [1365 H - 1425 H] DALAM KITAB *USUS AL-TARBIYAH AL-IJTIMĀYAH FĪ AL-ISLĀM*

Umar Haqqi, Muhammad Akmansyah, Amiruddin

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

umarhaqqi3@gmail.com, akmansyah@radenintan.ac.id, amirudin@radenintan.ac.id

ABSTRAK

Kehidupan manusia semakin mudah dengan adanya penemuan baru, baik dari bidang ilmu maupun teknologi. Salah satu keuntungan dari kemajuan ini adalah individu mendapatkan informasi dengan mudah dan cepat, tetapi ternyata hal ini justru meningkatkan persaingan hidup menjadi semakin keras. Permasalahan ini diselesaikan dengan menerapkan pendidikan sosial sesuai Al-Qur'an dan Al-Sunnah. Tujuan penelitian ini adalah untuk membandingkan dan menghubungkan konsep pendidikan sosial dalam Islam perspektif Ahmad Rajāb Al-Asmarī dan Muḥammad Al-Syādzilī. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research) yang bersifat deskriptif analisis. Pengumpulan data menggunakan sumber primer, yaitu Kitab Al-Nabī Almurabbī dan Kitab Usus Al-Tarbiyah Al-Ijtimāyah fī Al-Islām, sedangkan sumber sekunder diperoleh melalui buku, jurnal, atau lainnya yang membahas tentang permasalahan penelitian.

Al-Asmarī menekankan pentingnya keteladanan Rasulullah SAW sebagai dasar pendidikan sosial, sedangkan Al-Syadzīli menekankan pentingnya prinsip-prinsip sosial Islam yang diterapkan melalui lembaga pendidikan formal dan kebijakan publik. Menurut Al-Asmarī, pendidikan sosial berfokus pada pembentukan akhlak dan adab dengan tujuan membentuk individu yang berakhlak mulia sesuai dengan teladan Rasulullah SAW. Sementara menurut Al-Syadzīli, proses pendidikan sosial dapat digunakan untuk membentuk masyarakat yang adil dengan menerapkan prinsip-prinsip Islam dalam semua aspek kehidupan sosial, politik, dan ekonomi. Perihal perkembangan zaman, Al-Asmarī masih berpegang pada pendekatan tradisional yang didasarkan pada pengamalan nilai-nilai yang sudah mapan tanpa banyak modifikasi. Akan tetapi, Al-Syadzīli lebih menekankan pentingnya adaptasi terhadap perubahan sosial dan tantangan modern

Kata Kunci: Konsep Pendidikan Sosial, Islam, Perspektif Ahmad Rajāb Al-Asmarī

ABSTRACT

Human life is getting easier with new discoveries, both in the fields of science and technology. One of the advantages of this progress is that individuals get information easily and quickly, but in fact this actually increases life competition even harder. This problem can be solved by implementing social education according to Al-Qur'an and Al-Sunnah. The aim of this research is to compare and relate the concept of social education in Islam from the perspective of Ahmad Rajab Al-Asmarī and Muḥammad Al-Syādzīli. This research is library research in the form of descriptive analysis. The data is collected by using primary sources, namely the Al-Nabī Almurabbī Book and the Usus Al-

Tarbiyah Al-Ijtimāiyah fī Al-Islām Book, while secondary sources are obtained through books, journals, or others that discuss research problems. Al-Asmarī emphasized the importance of the example of Prophet Muhammad as the basis for social education, while Al-Syādzilī emphasized the importance of Islamic social principles implemented through formal educational institutions and public policies. According to Al-Asmarī, social education focuses on the formation of morals and manners with the aim of forming individuals with noble character in accordance with the example of Prophet Muhammad. Meanwhile, according to Al-Syādzilī, the social education process can be used to form a just society by applying Islamic principles in all aspects of social, political and economic life. Regarding developments over time, Al-Asmarī still adheres to a traditional approach which is based on implementing established values without much modification. However, Al-Syādzilī emphasized the importance of adapting to social changes and modern challenges.

Keywords: Concept of Social Education, Islam, Perspective of Ahmad Rajāb Al-Asmarī

PENDAHULUAN

Kehidupan manusia semakin mudah dengan adanya penemuan baru dari berbagai bidang ilmu dan teknologi sehingga jarak antara dua tempat yang selama ini dianggap sangat jauh terasa dekat. Ruang dan waktu seolah-olah tidak lagi menjadi faktor penghalang bagi kegiatan manusia untuk melakukan kegiatan tertentu. Informasi semakin cepat tersebar dan persaingan hidup semakin keras. Pertambahan ilmu secara kognitif juga semakin luas sehingga manusia harus lebih aktif dalam menguasainya bila tidak ingin tertinggal dari perkembangan ilmu dan teknologi. (Abdullah & Onik Zakiyah, 2021:24)

Pendidikan sosial adalah suatu usaha terencana untuk mewujudkan proses pembelajaran agar seseorang bisa mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kemampuan spiritual keagamaan, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan pada dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara. Pendidikan sosial dalam Islam merupakan aspek fundamental yang berperan dalam pembentukan karakter individu dan masyarakat yang berdasarkan ikhlas dan takwa. (Ngatiman & Rustam Ibrahim, 2018:214)

Adapun di Indonesia, penelitian tentang penerapan pendidikan sosial pernah dilakukan disalah satu Madrasah di Jawa Tengah. Berdasarkan hasil penelitian, tampak bahwa pendidikan akhlak berhubungan dengan tingkah laku peserta didik di Madrasah tersebut. Peserta didik dapat memahami hal yang baik dan yang buruk serta menghayati segi-segi kehidupannya melalui pendekatan agama. Artinya, seorang peserta didik akan dapat menghadapi realitas sosialnya secara lebih agamis. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan

sosial penting untuk dipelajari serta dipahami, bukan hanya oleh peserta didik, tetapi juga oleh semua kelompok terkait yang ada diberbagai lingkup kehidupan. (Abdullah dan Onik Zakiyyah, Op.cit.:25)

Pendidikan dalam Islam didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang bertujuan untuk membentuk karakter dan moral individu sesuai dengan ajaran Islam. Dalam konteks ini, pendidikan tidak hanya terbatas pada transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga mencakup pembentukan akhlak dan etika. Menurut Al-Ghazali, pendidikan adalah usaha untuk menjadikan manusia sebagai makhluk yang memiliki pengetahuan, akhlak, dan keterampilan yang baik. (Abd Rahman BP, Sabhayati Asri Munandar, Andi Fitriani, et. al., 2022:2)

Adapun pendidikan Islam merupakan salah satu bentuk kegiatan manusia yang bertujuan untuk mempengaruhi orang dalam hal kebaikan agar mentaati semua yang diperintahkan dan menjauhi semua yang dilarang oleh Allah SWT. (M. Asymar A. Pulungan, 2022:248)

Istilah sosial berasal dari bahasa latin *sociates* yang berarti masyarakat. Adapun dalam bahasa Arab, asal katanya adalah *ijtima'a*, *yajtami'u*, *ijtimā'an* yang berarti kumpul atau berkumpul, berhimpun, berbaur, berinteraksi, dan bersosialisasi. Definisi ini dipertegas dalam kamus sosiologi kependudukan, yaitu sosial dimaknai sebagai suatu hubungan yang terjadi antara individu dengan orang disekitarnya, baik dalam jumlah yang sedikit ataupun banyak yang terorganisir. Berdasarkan definisi tersebut, pendidikan dapat dijadikan sebagai media untuk menentukan arah perubahan sosial. (Sulastri, Neysa Vania Nasution, Mohammad Al-Farabi, et. al.,2023:127)

Pendidikan sosial dapat diartikan sebagai suatu pendidikan yang dimulai sejak dini dengan arah untuk membiasakan diri dalam menjalankan tata aturan sosial yang baik dan mulia dengan sumber akidah serta keimanan yang kaffah kemudian diimplementasikan dengan pergaulan yang baik, keseimbangan rasio dan bertindak secara bijaksana. (Ibid)

Pendidikan sosial dalam Islam adalah sebah proses yang bertujuan untuk membentuk individu agar mampu berinteraksi dan berkontribusi dalam masyarakat. Pendidikan ini menekankan pentingnya nilai-nilai sosial, seperti keadilan, solidaritas, dan tanggung jawab sosial. (Ibid., 128)

Pendidikan sosial berfokus pada pengembangan dua fungsi manusia. Pertama, menyadarkan manusia sebagai makhluk individu, yaitu makhluk yang hidup diantara makhluk lainnya, sehingga manusia harus bisa memerankan fungsi dan tanggung jawabnya dalam kehidupan. Kedua, menyadarkan manusia sebagai makhluk sosial yang dituntut untuk mengadakan interelasi dan interaksi dengan sesamanya dalam kehidupan bermasyarakat. (Nafisah, 2021:20-21)

Metode dan pendekatan dalam pendidikan sosial melibatkan berbagai strategi dan teknik yang digunakan untuk mengajarkan nilai-nilai sosial, keterampilan, dan pengetahuan yang relevan dengan masyarakat dan interaksi antarindividu. (Muhammad Hananika Anugerah Yusuf, 2021:26 -27)

Pendidikan sosial berperan penting dalam membentuk individu yang sadar akan hak dan kewajibannya sebagai anggota masyarakat. Melalui pendidikan sosial, individu diharapkan dapat mengembangkan keterampilan sosial yang diperlukan untuk berkontribusi dalam pembangunan sosial dan ekonomi. (Ryan Indy, Fonny J. waani, N. Kandowangko, 2019:2-3)

Hal ini terbukti dari aktivitas manusia yang selalu melibatkan Al-Qur'an sebagai acuan hidup dalam setiap masalah. Sebaliknya, manusia yang mengabaikan perintah Al-Qur'an pasti akan lebih kesulitan dalam menjalankan dinamika sosial kehidupannya. (Muhammad Roni, M. Anzaikhan, Ismail Fahmi Arrauf Nasution, 2021:137)

Allah SWT berfirman,

وَالَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا صُمُّ وَبُكْمٌ فِي الظُّلُمَاتِ مَن يَشَأِ اللَّهُ يُضِلَّهُ وَمَن يَشَأِ يُجْعَلُهُ عَلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Artinya: dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami adalah pekak, bisu dan berada dalam gelap gulita. Barangsiapa yang dikehendaki Allah (kesesatannya), niscaya disesatkan-Nya. dan Barangsiapa yang dikehendaki Allah (untuk diberi-Nya petunjuk), niscaya Dia menjadikan-Nya berada di atas jalan yang lurus. (QS. Al-An`am (6) ayat 39)

Hal ini berkaitan dengan dua kategori besar yang melekat dalam diri manusia yang harus dilaksanakan dengan seimbang, yaitu hubungannya dengan Allah SWT dan sesama

manusia yang telah diatur dalam Al-Qur'an. Al-Qur'an sebagai pedoman utama umat Islam bukan hanya mengatur tentang hubungan manusia dengan Allah SWT, tetapi juga mencakup aturan bagaimana seseorang menjalin hubungan sesama manusia dalam kehidupan sosial. (Muhammad Roni, M. Anzaikhan, Ismail Fahmi Arrauf Nasution, Op. cit., 135)

Salah satu permasalahan yang ditemui adalah mengenai dinamika perubahan sosial masyarakat, yaitu cara seseorang menyikapi gejala tersebut sehingga dapat menjalankannya sesuai dengan arahan Al-Qur'an. Hal ini disebabkan oleh masyarakat yang mengalami berbagai korelasi sosial melalui berbagai proses sosial sebagai dampak hidup secara kolektif. Akan tetapi, pada kenyataannya pergeseran nilai-nilai sosial itu benar-benar dirasakan, terutama dikalangan umat Islam. Hal ini dapat disebabkan oleh dampak dari perkembangan zaman atau umat Islam sendiri yang semakin tidak peduli dengan pendidikan sosial yang telah diatur oleh Allah SWT dalam Al-Qur'an.

Berdasarkan informasi yang diketahui bahwa peralihan ilmu sosial yang didominasi oleh ilmu yang berkembang di Eropa atau Amerika telah memberikan pengaruh terhadap perkembangan ilmu sosial di daerah Asia, termasuk Indonesia. Adapun pengaruh ini telah berjalan jauh sebelum Indonesia merdeka. Kondisi tersebut membuat para intelektual berusaha mencari solusi agar tidak lagi berada pada kondisi ketergantungan dengan ilmu sosial Barat.

Dalam konteks ini, pemikiran Ahmad Rajāb Al-Asmarī dan Muḥammad Al-syādzilī menjadi relevan untuk diteliti. Keduanya memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman pendidikan sosial dalam Islam melalui karya-karya mereka. Ahmad Rajāb Al-Asmarī, seorang ulama dari abad ke-8 Hijriah, memberikan kontribusi penting dalam memahami peran Nabi Muhammad sebagai seorang pendidik melalui karyanya "Al-Nabī Almurabbī". Al-Asmarī menekankan peran Rasulullah SAW yang tidak hanya sebagai pemimpin spiritual, tetapi juga sebagai pendidik sosial yang membimbing umatnya melalui teladan dan ajaran moral. menekankan pentingnya pendidikan karakter dan akhlak.

Adapun Muḥammad Al-Syādzilī, ulama dari abad ke-14 Hijriah, mengembangkan pemikiran lebih lanjut tentang pendidikan sosial dalam karyanya "Usus Al-Tarbiyah Al-Ijtimāiyah fī Al-Islām". Beliau mengintegrasikan prinsip-prinsip sosial Islam dengan

kebutuhan masyarakat modern. Penelitian ini penting karena mencoba membandingkan dan menghubungkan dua periode yang berbeda dalam sejarah Islam, menunjukkan bahwa konsep pendidikan sosial dalam Islam tetap relevan dan adaptif terhadap perubahan zaman. Selain itu, penelitian ini juga memberikan wawasan yang lebih dalam tentang penerapan pendidikan sosial dalam konteks modern namun tetap berpegang pada prinsip-prinsip dasar yang diajarkan oleh Allah SWT melalui Rasulullah SAW.

Fokus penelitian ini adalah pendidikan sosial dalam Islam. Adapun subfokus penelitian ini sebagai berikut: (1) Tujuan dan prinsip pendidikan sosial dalam Islam menurut Ahmad Rajāb Al-Asmarī dalam kitab *Al-Nabī Almurabbī* dan Muḥammad Al-Syādzilī dalam kitab *Usus Al-Tarbiyah Al-Ijtimāiyah fī Al-Islām*. (2) Metode dan pendekatan pendidikan sosial dalam Islam menurut Ahmad Rajāb Al-Asmarī dalam kitab *Al-Nabī Almurabbī* dan Muḥammad Al-Syādzilī dalam kitab *Usus Al-Tarbiyah Al-Ijtimāiyah fī Al-Islām*. (3) Penerapan pendidikan sosial dalam Islam menurut Ahmad Rajāb Al-Asmarī dalam kitab *Al-Nabī Almurabbī* dan Muḥammad Al-Syādzilī dalam kitab *Usus Al-Tarbiyah Al-Ijtimāiyah fī Al-Islām* dalam konteks pendidikan sosial di masyarakat saat ini. (4) Relevansi pendidikan sosial dalam Islam menurut Ahmad Rajāb Al-Asmarī dalam kitab *Al-Nabī Almurabbī* dan Muḥammad Al-Syādzilī dalam kitab *Usus Al-Tarbiyah Al-Ijtimāiyah fī Al-Islām* dengan konsep pendidikan Islam saat ini. (5) Perbandingan konsep pendidikan sosial antara Ahmad Rajāb Al-Asmarī dan Muḥammad Al-Syādzilī.

Adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut: (1) Melakukan analisis terhadap tujuan dan prinsip pendidikan sosial dalam Islam menurut Ahmad Rajāb Al-Asmarī dalam kitab *Al-Nabī Almurabbī* dan Muḥammad Al-Syādzilī dalam kitab *Usus Al-Tarbiyah Al-Ijtimāiyah fī Al-Islām*. (2) Melakukan analisis terhadap metode dan pendekatan pendidikan sosial dalam Islam menurut Ahmad Rajāb Al-Asmarī dalam kitab *Al-Nabī Almurabbī* dan Muḥammad Al-Syādzilī dalam kitab *Usus Al-Tarbiyah Al-Ijtimāiyah fī Al-Islām*. (3) Melakukan analisis terhadap penerapan prinsip-prinsip pendidikan sosial dalam Islam menurut Ahmad Rajāb Al-Asmarī dalam kitab *Al-Nabī Almurabbī* dan Muḥammad Al-Syādzilī dalam kitab *Usus Al-Tarbiyah Al-Ijtimāiyah fī Al-Islām* dalam konteks pendidikan sosial di masyarakat saat ini. (4) Melakukan analisis terhadap relevansi pendidikan sosial dalam Islam menurut Ahmad Rajāb Al-Asmarī

dalam kitab *Al-Nabī Almurabbī* dan Muḥammad Al-Syādzilī dalam kitab *Usus Al-Tarbiyah Al-Ijtimāiyah fī Al-Islām* dengan konsep pendidikan Islam saat ini. (5) Melakukan analisis terhadap perbandingan konsep pendidikan sosial antara Ahmad Rajāb Al-Asmarī dan Muḥammad Al-Syādzilī. Adapun manfaat dari penelitian yang akan dilakukan adalah untuk menambah wawasan dalam pendidikan, khususnya pendidikan sosial dalam Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan Mei 2022 – Agustus 2024. Penelitian ini termasuk dalam penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan merupakan suatu studi yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti dokumen, buku, majalah, kisah-kisah sejarah, dan sebagainya. Penelitian yang dilakukan oleh penulis ini menganalisis dan mengkaji data-data yang berkaitan dengan pendidikan sosial dalam Islam menurut Ahmad Rajāb Al-Asmarī dalam Kitab *Al-Nabī Almurabbī* dan Muḥammad Al-Syādzilī dalam Kitab *Usus Al-Tarbiyah Al-Ijtimāiyah fī Al-Islām*.

Adapun penelitian ini bersifat deskriptif analisis, yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk memberi gambaran mengenai suatu individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu. Analisis ini juga dapat dilakukan terhadap buku-buku teks, baik yang bersifat teoritis maupun empiris. Kegiatan analisis ditujukan untuk mengetahui makna, kedudukan dan hubungan antara berbagai konsep, kebijakan, program, kegiatan, peristiwa yang ada atau yang terjadi sehingga dapat diketahui manfaat, hasil, atau dampak dari hal-hal tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuan dan Prinsip Pendidikan Sosial dalam Islam Menurut Ahmad Rajāb Al-Asmarī dalam Kitab *Al-Nabī Almurabbī* dan Muḥammad Al-syādzilī dalam Kitab *Usus Al-Tarbiyah Al-Ijtimāiyah fī Al-Islām*

أحمد رجب الأسمرى ومحمد الشاذلي عالمان عظيمان عاشا في فترات مختلفة. ومع ذلك، فإن هذين العالمين لديهما أعمال تتعلق بنفس الفكرة، وهي تتعلق بالتربية الاجتماعية. ويؤكد الأسمرى في كتاب النبي المرئي على دور رسول الله صلى الله عليه وسلم

باعتباره المرئي الرئيسي في بناء المجتمع الإسلامي . ولم يقتصر رسول الله صلى الله عليه وسلم على نقل التعاليم الدينية نظريا، ولكنه تضمن رسول الله صلى الله عليه وسلم بتنفيذها في الحياة اليومية من خلال المباشر . الذي يدرسه قيما مثل الصدق والعدالة، المساواة والرحمة في التفاعلات الاجتماعية .

Ahmad Rajāb Al-Asmarī dan Muḥammad Al-syādzilī adalah dua ulama besar yang hidup pada periode berbeda. Akan tetapi, kedua ulama ini memiliki karya dengan pembahasan yang sama, yaitu tentang pendidikan sosial. Al-Asmarī dalam Kitab *Al-Nabī Almurabbī* menekankan peran Rasulullah SAW sebagai pendidik utama dalam membangun masyarakat Islami. Rasulullah SAW tidak hanya menyampaikan ajaran agama secara teoritis, tetapi Beliau juga mengimplementasikan pendidikan sosial dalam kehidupan sehari-hari melalui teladan langsung. Pendidikan sosial yang diajarkan oleh Rasulullah SAW mencakup nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, kesetaraan, dan kasih sayang dalam interaksi sosial.

Selanjutnya, Beliau juga menekankan pentingnya menumbuhkan kesadaran sosial dan empati dalam diri setiap individu. Menurutnya, pendidikan sosial harus mengarahkan umat Islam untuk peduli terhadap sesama, membantu mereka yang membutuhkan, dan berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang harmonis dan adil.

Pendidikan sosial harus mengarahkan manusia untuk memiliki rasa tanggung jawab sosial, menghindari kezaliman, dan berperan aktif dalam menciptakan harmoni dalam masyarakat. Pendidikan harus membentuk manusia yang mampu menjadi teladan dan pemimpin yang adil dalam komunitasnya.

Begitu pula dengan Al-Syādzilī, Beliau menyoroti pentingnya pendidikan dalam membangun masyarakat yang berdasarkan pada nilai-nilai Islam, seperti keadilan, persaudaraan, dan kesejahteraan bersama. Pendidikan sosial menurut Al-Syādzilī harus menghasilkan individu yang tidak hanya berpengetahuan, tetapi juga memiliki kepekaan sosial dan kemampuan untuk bekerja sama dalam memecahkan masalah-masalah sosial. Pendidikan sosial dalam Islam bertujuan untuk membentuk masyarakat yang solid dan berdaya ditandai dengan setiap anggotanya berkontribusi pada kesejahteraan kolektif.

Metode dan Pendekatan Pendidikan Sosial dalam Islam Menurut Ahmad Rajāb Al-Asmarī dalam Kitab *Al-Nabī Almurabbī* dan Muḥammad Al-syādzilī dalam Kitab *Usus Al-Tarbiyah Al-Ijtimāiyah fī Al-Islām*

Kedua tokoh juga membahas tentang pendekatan pendidikan sosial dalam kitab mereka. Al-Asmarī menyebutkan bahwa pendekatan pendidikan terdiri dari dua, yaitu pendekatan individual dan pendekatan kolektif. Pendekatan individual ialah pendidikan yang harus dimulai dari individu, dengan memperhatikan kebutuhan dan karakteristik masing-masing agar pendidikan sosial bisa diterima dan diaplikasikan secara efektif dalam kehidupan sehari-hari. Adapun pendekatan kolektif ialah pendekatan yang menekankan pentingnya pendidikan dalam kelompok atau komunitas untuk memperkuat nilai-nilai sosial dan solidaritas antaranggota masyarakat.

Tokoh kedua, Al-Syādzilī, menyebutkan bahwa pendekatan pendidikan terdiri dari pendekatan kontekstual dan pendekatan holistik. Menurut Beliau, pendidikan sosial harus disesuaikan dengan konteks masyarakat tempat pendidikan tersebut berlangsung. Ini berarti bahwa materi dan metode harus relevan dengan kondisi sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat tersebut. Adapun dalam pendekatan holistik, pendidikan sosial harus mencakup seluruh aspek kehidupan individu, baik spiritual, intelektual, emosional, maupun sosial sehingga individu tersebut dapat menjadi bagian yang harmonis dalam masyarakat.

Penerapan Pendidikan Sosial dalam Islam Menurut Ahmad Rajāb Al-Asmarī dalam Kitab *Al-Nabī Almurabbī* dan Muḥammad Al-Syādzilī dalam Kitab *Usus Al-Tarbiyah Al-Ijtimāiyah fī Al-Islām*

Setelah mengetahui tentang tujuan dan prinsip-prinsip pendidikan sosial, individu dapat menerapkan pendidikan sosial dalam kehidupan sehari-hari dan kehidupan bermasyarakat. Penerapan ini menurut Al-Asmarī dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- a. Pengembangan Karakter Berbasis Teladan Rasulullah SAW
- b. Keterlibatan dalam Kegiatan Sosial
- c. Pendidikan melalui Lembaga Formal dan Non-Formal

Adapun Al-Syādzilī membahas bahwa penerapan pendidikan social dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- a. Penerapan Musyawarah dalam Keputusan Sosial
- b. Penguatan Solidaritas Sosial melalui Kegiatan Bersama
- c. Pembiasaan *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*
- d. Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Pendidikan Formal

pengukuran keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran, yang mencakup pembentukan individu dan masyarakat yang Islami. Berikut beberapa hal yang perlu dinilai dalam proses evaluasi pendidikan sosial menurut Al-Asmarī:

- a. Penilaian Akhlak dan Perilaku
- b. Observasi Terhadap Praktik Sosial
- c. Umpan Balik dari Masyarakat

Adapun menurut Al-Syādzilī, evaluasi pendidikan sosial dinilai melalui beberapa hal berikut:

- a. Penilaian Penerapan Prinsip Syariat
- b. Evaluasi Keterlibatan Sosial
- c. Tes Pemahaman dan Aplikasi

Relevansi Pendidikan Sosial dalam Islam Menurut Ahmad Rajāb Al-Asmarī dalam Kitab *Al-Nabī Almurabbī* dan Muḥammad Al-Syādzilī dalam Kitab *Usus Al-Tarbiyah Al-Ijtimāiyah fī Al-Islām* dengan Pendidikan Sosial saat ini

Pendidikan sosial dalam Islam memiliki relevansi yang signifikan dalam konteks modern, terutama dalam menghadapi tantangan sosial, ekonomi, dan moral yang dihadapi oleh masyarakat kontemporer. Prinsip-prinsip pendidikan sosial dalam Islam, seperti keadilan, solidaritas, kesejahteraan bersama, dan tanggung jawab sosial, menawarkan kerangka kerja yang kuat untuk membangun masyarakat yang harmonis dan beradab. Pendidikan sosial dalam Islam juga relevan dalam mempromosikan dialog antarbudaya dan toleransi yang sangat diperlukan dalam masyarakat multikultural saat ini. Oleh karena itu, pendidikan sosial dalam Islam tidak hanya relevan tetapi juga krusial untuk membentuk masyarakat modern yang adil, damai, dan sejahtera.

PEMBAHASAN TEMUAN PENELITIAN

Analisis Tujuan dan Prinsip Pendidikan Sosial dalam Islam Menurut Ahmad Rajāb Al-Asmarī dalam Kitab *Al-Nabī Almurabbī* dan Muḥammad Al-Syādzilī dalam Kitab *Usus Al-Tarbiyah Al-Ijtimāiyah fī Al-Islām*

أحمد رجب الأسمرى ومحمد الشاذلي يران بأن التربية الاجتماعية في الإسلام هي الأداة الأساسية لتشكيل الفرد والمجتمع وفقا للقيم الإسلامية. ويؤكد كلاهما على أهمية الأخلاق الكريمة والعدالة والوعي الاجتماعي كأهداف للتربية الاجتماعية، إلا أن هناك اختلافات في تأكيدهما، إذ يركز الأسمرى أكثر على تكوين أفراد يتمتعون بالأخلاق وقادرون على القيادة العادلة، في حين يركز الأسمرى أكثر على تكوين أفراد يتمتعون بالأخلاق والقدرات على القيادة العادلة. يركز بشكل أكبر على تعزيز القيم الاجتماعية وتطوير المجتمع المتن.

Ahmad Rajāb Al-Asmarī dan Muḥammad Al-Syādzilī mengungkapkan dua pendekatan yang saling melengkapi dalam memahami pendidikan sosial dalam Islam. Kedua tokoh ini, meskipun berasal dari latar belakang zaman yang berbeda, memberikan pandangan yang mendalam tentang cara Islam mendidik individu dan masyarakat dalam konteks sosial.

Ahmad Rajāb Al-Asmarī, yang hidup pada abad ke-8 Hijriyah, mengembangkan konsep pendidikan sosial dalam Islam dengan menekankan peran Rasulullah SAW sebagai pendidik utama umat Islam. Al-Asmarī menjelaskan bahwa Rasulullah SAW tidak hanya menyampaikan ajaran agama, tetapi juga mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sosial umat Islam.

Muḥammad Al-Syādzilī, seorang ulama kontemporer yang hidup pada abad ke-14 hingga ke-15 Hijriyah, memberikan perspektif yang lebih modern tentang pendidikan sosial dalam Islam. Al-Syādzilī menekankan pentingnya prinsip-prinsip sosial Islam dalam membangun masyarakat yang harmonis dan seimbang di tengah tantangan modernitas.

Kedua tokoh ini menawarkan pendekatan yang berbeda, tetapi saling melengkapi dalam memahami pendidikan sosial dalam Islam. Ahmad Rajāb Al-Asmarī menekankan pentingnya keteladanan Rasulullah SAW dalam pendidikan sosial, sementara Muḥammad Al-Syādzilī menekankan penerapan prinsip-prinsip sosial Islam dalam menghadapi tantangan modernitas. Keduanya sepakat bahwa pendidikan sosial dalam Islam harus menghasilkan individu dan masyarakat yang bermoral, adil, dan berperan aktif dalam kehidupan sosial sesuai dengan ajaran Islam.

Analisis Metode dan Pendekatan Pendidikan Sosial dalam Islam Menurut Ahmad Rajāb Al-Asmarī dalam Kitab *Al-Nabī Almurabbī* dan Muḥammad Al-Syādzilī dalam Kitab *Usus Al-Tarbiyah Al-Ijtimāiyah fī Al-Islām*

Metode dan Pendekatan Pendidikan Sosial dalam Islam Menurut Ahmad Rajāb Al-Asmarī dalam Kitab *Al-Nabī Almurabbī* dan Muḥammad Al-Syādzilī dalam Kitab *Usus Al-Tarbiyah Al-Ijtimāiyah fī Al-Islām* memperlihatkan dua cara pandang yang signifikan dalam mendidik umat Islam agar berperilaku sesuai dengan nilai-nilai sosial Islam. Keduanya menawarkan metodologi yang berbeda namun relevan dalam konteks waktu mereka masing-masing, dengan tujuan yang sama yaitu membentuk masyarakat yang adil dan bermoral.

Al-Asmarī lebih menekankan pendekatan yang praktis dan berbasis keteladanan, dengan Rasulullah SAW sebagai model utama. Adapun Al-Syādzilī lebih fokus pada pendekatan sistematis dengan merumuskan prinsip-prinsip dasar sosial dan integrasinya kedalam sistem pendidikan yang lebih formal dan komprehensif.

Selain itu, Al-Asmarī cenderung fokus pada pendidikan sosial sebagai proses individual yang berakar pada keteladanan dan interaksi langsung. Sebaliknya, Al-Syādzilī lebih menekankan pentingnya pendidikan sosial yang berbasis komunitas dan tanggung jawab kolektif.

Hal lainnya yang dapat dilihat yaitu pendekatan Al-Asmarī yang lebih tradisional dan berfokus pada pengamalan nilai-nilai yang sudah mapan, sementara Al-Syādzilī lebih adaptif terhadap perubahan zaman, mengintegrasikan ajaran Islam dengan tantangan-tantangan sosial kontemporer.

Analisis Penerapan Pendidikan Sosial dalam Islam Menurut Ahmad Rajāb Al-Asmarī dalam Kitab *Al-Nabī Almurabbī* dan Muḥammad Al-Syādzilī dalam Kitab *Usus Al-Tarbiyah Al-Ijtimāiyah fī Al-Islām*

Penerapan menurut Al-Asmarī lebih menekankan pada keteladanan Rasulullah SAW dan cara nilai-nilai Islam dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun Al-Syādzilī menekankan penerapan yang lebih terstruktur melalui prinsip-prinsip sosial Islam yang diintegrasikan ke dalam sistem pendidikan formal dan kebijakan publik.

Selain itu, Al-Asmarī lebih fokus pada penerapan pendidikan sosial dalam interaksi sehari-hari antara individu dan komunitas.

Adapun Al-Syādzilī mengarahkan penerapan ini kedalam sistem sosial yang lebih luas, seperti pendidikan formal, kebijakan pemerintah, dan struktur masyarakat. Al-syādzilī juga memberikan perhatian khusus pada penerapan nilai-nilai sosial Islam dalam konteks modern, seperti tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi.

Dengan demikian, penerapan pendidikan sosial dalam Islam menurut Ahmad Rajāb Al-Asmarī dan Muḥammad Al-Syādzilī menunjukkan pendekatan yang berbeda namun saling melengkapi. Al-Asmarī menekankan penerapan melalui keteladanan dan interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari, sementara Al-Syādzilī menekankan pentingnya penerapan melalui prinsip-prinsip sosial yang terstruktur dan adaptif terhadap perubahan zaman. Kedua pendekatan ini menegaskan pentingnya pendidikan sosial dalam membentuk individu dan masyarakat yang adil, bermoral, dan berlandaskan pada nilai-nilai Islam.

Analisis Relevansi Pendidikan Sosial dalam Islam Menurut Ahmad Rajāb Al-Asmarī dalam Kitab *Al-Nabī Almurabbī* dan Muḥammad Al-Syādzilī dalam Kitab *Usus Al-Tarbiyah Al-Ijtimāiyah fī Al-Islām* dengan konteks pendidikan saat ini

Al-Asmarī lebih menekankan pada relevansi pendidikan sosial ditingkat individu melalui keteladanan dan interaksi sosial sehari-hari. Ini sangat relevan dalam membentuk perilaku pribadi yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

Adapun Al-Syādzilī menekankan relevansi pendidikan sosial di tingkat sistemik, yang melibatkan institusi formal dan kebijakan publik, menjadikannya relevan dalam konteks pendidikan dan kebijakan sosial modern.

Selain itu, Al-Asmarī menawarkan model pendidikan sosial yang berbasis pada keteladanan yang tidak berubah, sementara Al-syādzilī memberikan kerangka kerja yang lebih fleksibel dan adaptif, memungkinkan penerapan nilai-nilai Islam dalam berbagai situasi yang terus berubah. Ini menjadikan pemikiran Al-syādzilī lebih relevan dalam konteks dunia yang cepat berubah dan membutuhkan solusi yang dinamis.

Dengan demikian, kedua tokoh ini menawarkan wawasan yang tetap berharga hingga saat ini. Pemikiran al-Asmarī tentang keteladanan dan pendidikan berbasis akhlak sangat

penting dalam membentuk individu yang bermoral dan etis. Sementara itu, pandangan Al-syādzilī tentang integrasi nilai-nilai Islam dalam sistem pendidikan formal dan adaptasi terhadap tantangan modern menawarkan pendekatan yang sangat relevan untuk diterapkan dalam masyarakat kontemporer.

Analisis Perbandingan Konsep Pendidikan Sosial antara Ahmad Rajāb Al-Asmarī dan Muḥammad Al-Syādzilī

Berdasarkan pendekatan umum, Al-Asmarī menekankan pentingnya keteladanan Nabi Muhammad sebagai dasar pendidikan sosial. Baginya, pendidikan sosial tidak hanya berkaitan dengan pengajaran teori, tetapi juga praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari, di mana Nabi Muhammad menjadi contoh utama. Beliau juga cenderung fokus pada bagaimana pendidikan sosial dimulai dari individu, dengan penekanan pada pembentukan akhlak dan adab melalui pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Akan tetapi, Al-syādzilī mengambil pendekatan yang lebih sistematis dan terstruktur dalam pendidikan sosial. Beliau menekankan pentingnya prinsip-prinsip sosial Islam yang diterapkan melalui lembaga pendidikan formal dan kebijakan publik. Selain itu, Beliau lebih menekankan pentingnya pendidikan sosial sebagai tanggung jawab kolektif yang melibatkan keluarga, komunitas, dan negara. Pendidikan sosial dilihat sebagai proses yang terjadi di berbagai lapisan masyarakat, bukan hanya pada individu.

Apabila dilihat dari metode pendidikan, pendidikan sosial menurut Al-Asmarī dilakukan melalui keteladanan dan Rasulullah SAW menjadi model yang harus diikuti. Al-Asmarī percaya bahwa metode paling efektif adalah melalui contoh nyata yang bisa dilihat dan ditiru oleh masyarakat. Beliau juga berpendapat bahwa pendidikan sosial terjadi dalam setiap interaksi sosial sehari-hari. Misalnya, bagaimana individu berperilaku dalam keluarga, bertetangga, dan berinteraksi dengan masyarakat luas.

Adapun Al-syādzilī mendukung penerapan pendidikan sosial melalui sistem pendidikan formal dengan cara nilai-nilai Islam diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan di sekolah. Al-syādzilī menggunakan metode yang berfokus pada penerapan prinsip-prinsip dasar sosial Islam seperti keadilan dan persamaan dalam struktur sosial dan kebijakan publik.

Selanjutnya, Al-Asmarī menekankan pendidikan sosial yang berfokus pada pembentukan akhlak dan adab dengan tujuan membentuk individu yang berakhlak mulia sesuai dengan teladan Rasulullah SAW. Sementara Al-syādzilī lebih menekankan pada proses pendidikan sosial dapat digunakan untuk membentuk masyarakat yang adil, di mana prinsip-prinsip Islam diterapkan dalam semua aspek kehidupan sosial, politik, dan ekonomi.

Perihal perkembangan zaman, Al-Asmarī masih berpegang pada pendekatan yang lebih tradisional, yaitu pendidikan sosial didasarkan pada pengamalan nilai-nilai yang sudah mapan, tanpa banyak modifikasi untuk menyesuaikan dengan perubahan zaman. Akan tetapi, Al-syādzilī lebih menekankan pentingnya adaptasi terhadap perubahan sosial dan tantangan modern. Pendidikan sosial menurutnya harus responsif terhadap isu-isu kontemporer seperti globalisasi, teknologi, dan perubahan struktur sosial.

SIMPULAN

Ahmad Rajāb Al-Asmarī dan Muḥammad Al-Syādzilī adalah dua ulama besar yang hidup pada periode berbeda. Akan tetapi, kedua ulama ini memiliki karya dengan pembahasan yang sama, yaitu tentang pendidikan sosial. Al-Asmarī dalam Kitab *Al-Nabī Almurabbī* menekankan peran Rasulullah SAW sebagai pendidik utama dalam membangun masyarakat Islami. Selain itu, pendidikan melalui pengamalan nilai-nilai akhlak, pentingnya menumbuhkan kesadaran sosial dan empati dalam diri setiap individu. Adapun Al-Syādzilī dalam Kitab *Usus Al-Tarbiyah Al-Ijtimāiyah fī Al-Islām* menekankan bahwa konsep pendidikan sosial mencakup fundamental keadilan sosial, peran komunitas, dan keseimbangan antara hak dan kewajiban sosial. Kedua tokoh ini menawarkan pendekatan yang berbeda namun saling melengkapi dalam memahami pendidikan sosial dalam Islam. Keduanya sepakat bahwa pendidikan sosial dalam Islam harus menghasilkan individu dan masyarakat yang bermoral, adil, dan berperan aktif dalam kehidupan sosial sesuai dengan ajaran Islam.

Al-Asmarī menggunakan pendekatan dialogis dalam pendidikan sosial serta interaksi antara pendidik dan peserta didik menjadi kunci untuk mencapai pemahaman yang lebih baik tentang nilai-nilai sosial. Beliau juga menekankan pentingnya pengalaman praktis dalam

proses pembelajaran. Pendidikan sosial yang dibahas oleh Beliau dalam kitabnya terdiri dari tiga metode, yaitu teladan (*Uswah Hasanah*), nasihat (*Mau'izah*), dan Praktik Nyata (Amal Praktis). Adapun Al-Syādzilī dalam Kitab *Usus Al-Tarbiyah Al-Ijtimāiyah fī Al-Islām* membahas metode pendidikan yang digunakan adalah dialog dan diskusi, pembiasaan (*Ta'wid*), dan pengajaran angung. Al-Asmarī lebih menekankan pendekatan yang praktis dan berbasis keteladanan, dengan Nabi Muhammad sebagai model utama. Adapun Al-syādzilī lebih fokus pada pendekatan sistematis dengan merumuskan prinsip-prinsip dasar sosial dan integrasinya ke dalam sistem pendidikan yang lebih formal dan komprehensif.

Penerapan pendidikan sosial menurut Al-Asmarī lebih menekankan pada keteladanan Rasulullah SAW dan cara nilai-nilai Islam dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, Al-Asmarī lebih fokus pada penerapan pendidikan sosial dalam interaksi sehari-hari antara individu dan komunitas. Adapun Al-Syādzilī mengarahkan penerapan ini ke dalam sistem sosial yang lebih luas, seperti pendidikan formal, kebijakan pemerintah, dan struktur masyarakat. Al-Syādzilī juga memberikan perhatian khusus pada penerapan nilai-nilai sosial Islam dalam konteks modern, seperti tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi. Beliau menekankan pentingnya pendidikan sosial yang adaptif, sementara al-Asmarī lebih menekankan penerapan nilai-nilai yang tetap meskipun dalam konteks yang berubah. Dengan demikian, penerapan pendidikan sosial dalam Islam menurut Ahmad Rajāb al-Asmarī dan Muḥammad Al-Syādzilī menunjukkan pendekatan yang berbeda namun saling melengkapi. Al-Asmarī menekankan penerapan melalui keteladanan dan interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari, sementara Al-syādzilī menekankan pentingnya penerapan melalui prinsip-prinsip sosial yang terstruktur dan adaptif terhadap perubahan zaman.

Al-Asmarī lebih menekankan pada relevansi pendidikan sosial ditingkat individu melalui keteladanan dan interaksi sosial sehari-hari. Ini sangat relevan dalam membentuk perilaku pribadi yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Adapun Al-Syādzilī menekankan relevansi pendidikan sosial di tingkat sistemik, yang melibatkan institusi formal dan kebijakan publik, menjadikannya relevan dalam konteks pendidikan dan kebijakan sosial modern. Selain itu, Al-Asmarī menawarkan model pendidikan sosial yang berbasis pada keteladanan yang tidak berubah, sementara Al-Syādzilī memberikan kerangka kerja yang lebih fleksibel dan

adaptif, memungkinkan penerapan nilai-nilai Islam dalam berbagai situasi yang terus berubah. Berdasarkan pendekatan umum, Al-Asmarī menekankan pentingnya keteladanan Rasulullah SAW sebagai dasar pendidikan sosial. Beliau juga cenderung fokus pada proses pendidikan social yang dimulai dari individu, dengan penekanan pada pembentukan akhlak dan adab melalui pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi, Al-Syadzili mengambil pendekatan yang lebih sistematis dan terstruktur dalam pendidikan sosial. Beliau menekankan pentingnya prinsip-prinsip sosial Islam yang diterapkan melalui lembaga pendidikan formal dan kebijakan publik. Selain itu, Beliau lebih menekankan pentingnya pendidikan sosial sebagai tanggung jawab kolektif yang melibatkan keluarga, komunitas, dan negara. Pendidikan sosial dilihat sebagai proses yang terjadi di berbagai lapisan masyarakat, bukan hanya pada individu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Zakiyyah O. 2021. “*Hubungan Pendidikan Akhlak dengan Tingkah Laku Peserta didik di Madrasah Aliyah Al-Ishlah Plosobuden Deket Lamongan Tahun 2020-2021*”. EDUSIANA: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam. Vol. 8, No. 1.
- Anon. “Manaqib Para HabaiB Berpengaruh di Indonesia,” <https://www.almuhibbin.com> (diakses pada tanggal 01 Februari 2022).
- BP Abd Rahman, et. al. *Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan, dan Unsur-unsur Pendidikan*. Makassar: Al Urwatul Wutsqa, 2022.
- Fuady, M. Noor. *Tauhid, Akhlak, dan Manusia dalam Pendidikan Islam*. Banjarmasin: Tarbiyah Islamiyah, 2016.
- Hardani, et al. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020.
- <https://ilmuislam.id/hadits/22262/hadits-ibnu-majah-nomor-3987> (Diakses pada 13 Agustus 2024).
- <https://lampung.nu.or.id/syiar/keutamaan-menjaga-hubungan-baik-dengan-tetangga-ini-haditsnya-dTTKj> (Diakses pada 16 Agustus 2024).
- <https://metro.tempo.co/read/1887041/beberapa-wni-tertangkap-di-luar-negeri-karena-jadi-kurir-narkoba> (Diakses pada 15 Agustus 2024).
- <https://nasional.kompas.com/read/2024/04/03/16432731/korupsi-rp-271-triliun-di-pt-timah-pakar-ppatk-ke-mana?page=all> (Diakses pada tanggal 13 Agustus 2024).
- <https://www.detik.com/edu/sekolah/d-7483002/ada-101-korban-kekerasan-seksual-di-sekolah-pada-2024-kasusnya-ada-di-wilayah-ini> (Diakses pada 15 Agustus 2024).
- Indy, Ryan et. al. *Peran Pendidikan dalam Proses Perubahan Sosial di Desa Tumuluntung Kecamatan Kauditan Kabupaten Minahasa Utara*. Sulawesi Utara, 2019.
- Khairani, H. Alfian. *Prinsip-prinsip Pendidikan Islam*.

- Minanews, "Pendidikan itu Memperbaiki Akhlak," *Minanews online*. <https://minanews.net/pendidikan-itu-memperbaiki-akhlak/> (diakses 09 Agustus 2024).
- Ngatiman, Ibrahim, Rustam. *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Surakarta: Jurnal Ilmiah Studi Islam, 2018.
- Panggabean, Alimatusakdia *et. al.* *Arah dan Tujuan Pendidikan Islam*. IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 2024.
- Pulungan, M. Asymar A. *Konsep Dasar Pendidikan Dalam Islam: Ta'lim, Tarbiyah, Dan Ta'dib*. GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam, 2022.
- Puwanto, Nurtanio Agus. *Pendidikan dan Kehidupan Sosial*. Yogyakarta: Jurnal Manajemen Pendidikan, 2007.
- Rahmat, Abdul. *Pengantar Pendidikan: Teori, Konsep, dan Aplikasi*. Bandung: Ideas Publishing, 2010.
- Rijali, Ahmad. Analisis Data Kualitatif. Banjarmasin: Jurnal Alhadharah, 2018.
- Roni, M. *et. al.* *Dinamika Sosial dalam Pandangan Al-Qur'an: Analisis Penafsiran Term Al-Ibtilā'*. Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin, 2021.
- Sulastri, *et. al.* *Pendidikan Sosial dalam Al-Qur'an*. Sumatera Utara: Jurnal Reflektika, 2023.
- Thala'at, Abu Mush'ab. *Kumpulan Tulisan Ibnu Rajāb*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2013.
- Utari, Anggie Sri, *et. al.* *Konsep Metodologi Pendidikan Islam Klasik dan Relevansinya dengan Masa Modern*. Sumatera Utara: Jurnal Reflektika, 2024.
- www.almuhibbin.com*. Manaqib Para Habaib Berpengaruh di Indonesia (Diakses pada tanggal 01 Februari 2022).